

Pengaruh Berbagai Level Kulit Pisang Fermentasi Terhadap Penampilan Itik Bali Jantan Umur 2-8 Minggu

I Wayan Wiarta ¹⁾, Ni Ketut Ety Suwitari ²⁾, I Nyoman Kaca ³⁾

^{1,2,3} Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Warmadewa

³ E-mail: nyomankaca@yahoo.co.id

Abstract

Balinese Duck is an Indonesian native duck that has been grown and maintained by Balinese society which is commonly maintained traditionally. Protein content of duck meat is quite high which is about 18.6-20.8. The main constraint faced in maintenance is the high cost of ration that reaches 60-70% of total production cost, the utilization of banana peel as animal feed besides reducing environmental pollution also can depress feed cost. After the fermentation of nutrient value of banana skin waste increased as crude protein from 6.56% to 14.88%, crude fiber from 15.32% to 11.43%. The design used in this study was a Completely Randomized Design consisted of 4 treatments (0, 7, 14, and 21% ducks fed with fermented banana peel flour). Each treatment consisted of 3 replications, so there were 12 plots of cages and each cage consisted of three Balinese Ducks at 2 weeks old. The number of male Balinese ducks used as many as 36 heads. The results of the statistical analysis gave no significant effect on the final body weight. The highest rate obtained at P1 1076.09 g tends to be higher than P3, P2, and P0. The weight gain in male Balinese ducks was statistically significant. The highest treatment was obtained at P1 689.09 g which tended to be higher than P3, P2, and P0. The amount of ration consumption during the study on the male Balinese ducks was statistically significant. The highest treatment was obtained at P1 that is 3671,15 g which tends to be higher than treatment of P2, P3, and P0. The addition of various levels of fermented banana peel flour statistically had an unreal effect on the highest treatment ration conversion obtained at P0 which was 5.43 followed by P2, P1, and P3 treatment. From the results of this research can be concluded that the provision of various levels of fermented banana peel did not give a real effect on the performance of Balinese Ducks from 2 to 8 weeks of age. Provision of various fermented banana peel levels at P1 (7%) tends to be higher than treatment P0, P2, and P3 against, final weight, weight gain, and consumption of Balinese Ducks ration of males aged 2-8 weeks.

Keywords: Balinese duck, fermented banana peel flour, performance

1. Pendahuluan

Peternakan di Indonesia saat ini sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut diiringi pula dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan daging sebagai salah satu sumber protein. Itik Bali (*Anas sp*) adalah itik asli Indonesia yang selama ini berkembang dan dipelihara masyarakat Bali yang umum dipelihara secara tradisional. Itik Bali mempunyai ketahanan hidup yang sangat tinggi dan jarang menimbulkan angka mortalitas yang tinggi (Murtidjo, 1988). Pemeliharaan itik secara intensif kendala utama yang dihadapi adalah tingginya biaya ransum yang mencapai 60-70% dari total biaya produksi (Rasyaf, 1994). Untuk menekan biaya pakan perlu dicari alternatif bahan pakan yang murah, mudah didapat, tidak bersaing dengan kebutuhan manusia serta mampu meningkatkan produksi daging, yaitu dengan pemanfaatan limbah, salah satu limbah tersebut adalah kulit pisang.

Menurut Udjianto (2003), penggunaan limbah pisang fermentasi sebagai pakan ternak mempunyai prospek yang baik, setelah difermentasi nilai gizi limbah kulit pisang mengalami

peningkatan seperti protein kasar dari 6,56% menjadi 14,88%, serat kasar dari 15,32% menjadi 11,43% dan lemak dari 6% menjadi 7%. Selain nutrisi tersebut kulit pisang juga mengandung antinutrisi berupa tanin. Hardianti (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian campuran tepung kulit pisang fermentasi, bungkil kelapa dan minyak sawit terhadap pertumbuhan itik peking umur 3-8 minggu. Dari hasil penelitian menunjukkan penggunaan tepung kulit pisang fermentasi sampai 12% mampu memberikan pertumbuhan yang sama dengan kontrol atau pakan komersil. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penambahan tepung kulit pisang (*Musa paradisiaca* L.) dalam ransum dapat meningkatkan penampilan itik Bali.

2. Bahan dan Metoda

Penelitian ini dilaksanakan di Kandang Percobaan, Fakultas Pertanian Universitas Warmadewa, Jl. Terompong 24 Denpasar. Berlokasi di daerah Tanjung Bungkal, Kelurahan Sumerta, Kota Denpasar, Bali. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2018 sampai 21 Februari 2018.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 4 perlakuan. Perlakuannya adalah Itik yang diberi pakan mengandung tepung kulit pisang terfermentasi, yaitu P0 = 0% (kontrol), P1 = 7%, P2 = 14% dan P3 = 21%. Masing-masing perlakuan terdiri dari 3 ulangan, sehingga ada 12 petak kandang dan disetiap kandangnya terdiri dari tiga ekor Itik Bali Jantan umur 2 minggu. Pada penelitian ini digunakan Itik Bali jantan sebanyak 36 ekor.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Pemberian Berbagai Level Kulit Pisang Fermentasi terhadap Penampilan Itik Bali (*Anas sp.*) Jantan Umur 2-8 Minggu dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1. bahwa dengan penambahan berbagai level tepung kulit pisang fermentasi terhadap Berat akhir dan Pertambahan berat badan Itik Bali jantan secara statistik memberikan pengaruh yang tidak nyata ($P > 0,05$). Pertumbuhan suatu ternak dipengaruhi pula oleh konsumsi pakan, konsumsi pakan meningkat dengan meningkatnya bobot badan (Ensminger, 1992). Tetapi terkadang ternak dapat mengalami penurunan bobot badan yang disebabkan oleh konsumsi pakan yang menurun karena pencernaan nutrisi yang rendah. Ahda dan Berry (2008) menyatakan kandungan pektin dalam kulit pisang kepok berkisar antara 10.10%-11.93%. Penambahan pektin pada makanan akan mempengaruhi proses.

Metabolisme dan pencernaan khususnya pada adsorpsi glukosa dan tingkat kolesterol. Kulit pisang mengandung serat kasar dan antinutrisi berupa tanin. Tanin adalah zat anti nutrisi yang dapat menghambat kerja enzim pencernaan dan mempunyai kemampuan untuk mengikat protein di intestin (Widodo, 2006). Serat kasar yang sebagian besar terdiri dari selulosa dan lignin hampir seluruhnya tidak dapat dicerna oleh unggas.

Kardaya (2005) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ternak selain konsumsi pakan adalah jenis ternak, bangsa ternak, jenis kelamin, tipe ternak dan manajemen pemeliharaan. Berdasarkan hasil penelitian dengan penambahan berbagai level tepung kulit pisang fermentasi terhadap konsumsi ransum Itik Bali jantan secara statistik memberikan pengaruh yang tidak nyata ($P > 0,05$). Dapat dilihat pada Tabel 1. Menurut Tilman (1991) Jumlah pakan yang dikonsumsi oleh ternak digunakan untuk mencukupi hidup pokok dan untuk produksi hewan tersebut. Church (1979), menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi adalah palatabilitas, karena dipengaruhi oleh bau, rasa, tekstur dan warna pakan yang diberikan. Sementara semakin tinggi pemberian kulit pisang juga akan berpengaruh pada tingkat konsumsi pakan dilihat dari P2 dan P3 yang menurun dibandingkan P1. Hal ini sesuai dengan pendapat Retno

dan Nuri (2011) Limbah pisang masih belum mendapatkan penanganan yang cukup, padahal limbah pisang masih mengandung pati, protein, dan serat yang cukup tinggi. Ketika pemberian serat kasar pada ransum yang tinggi hal ini juga akan menjadi faktor konsumsi ransum menurun.

Tabel 1
Pengaruh pemberian berbagai level kulit pisang fermentasi terhadap penampilan itik bali jantan umur 2-8 minggu

Variabel	Perlakuan				SEM
	P0	P1	P2	P3	
Berat badan awal (g/ekor)	385,55 ^a	387 ^a	385,11 ^a	385,56 ^a	0,89
Berat badan akhir (g/ekor)	982,58 ^a	1076,09 ^a	1059,09 ^a	1065,07 ^a	31,68
Pertambahan berat badan (g/ekor)	597,02 ^a	689,09 ^a	673,98 ^a	679,51 ^a	31,56
Konsumsi ransum (g/ekor)	3225,34 ^a	3671,15 ^a	3640,36 ^a	3588,29 ^a	117,97
FCR (%)	5,43 ^a	5,36 ^a	5,40 ^a	5,35 ^a	0,16

Keterangan :

- 1) Itik Bali jantan yang diberi ransum tanpa penambahan tepung kulit pisang fermentasi sebagai control : (P0), Itik Bali jantan yang diberi ransum dengan penambahan tepung kulit pisang fermentasi: P1 (7%), P2 (14%), dan P3 (21%).
- 2) SEM (*Standard Error of The Treatment Means*).
- 3) Nilai dengan huruf yang sama pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang tidak nyata ($P>0,05$).

Berdasarkan hasil penelitian penambahan berbagai level tepung kulit pisang fermentasi secara statistik memberikan pengaruh yang tidak nyata ($P>0,05$) terhadap konversi ransum. Lacy dan Vest (2000), menyatakan beberapa faktor utama yang mempengaruhi konversi ransum adalah genetik, kualitas ransum, penyakit, temperatur, sanitasi kandang, ventilasi, pengobatan, dan manajemen kandang. Faktor penerangan juga berperan dalam mempengaruhi konversi ransum, laju perjalanan ransum dalam saluran pencernaan, bentuk fisik ransum dan komposisi nutrisi ransum.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian berbagai level kulit pisang fermentasi tidak memberikan pengaruh nyata terhadap penampilan Itik bali jantan umur 2-8 minggu, tetapi pemberian sampai 21 % masih mampu meningkatkan penampilan itik bali jantan umur 2-8 minggu. Disarankan kepada peternak untuk menggunakan kulit pisang fermentasi 21% pada ransum karena masih mampu menunjukkan hasil yang optimal. Namun perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada tingkatan level yang lebih tinggi mengenai penambahan tepung kulit pisang fermentasi pada ransum sebagai pakan ternak itik bali jantan.

Referensi

- Ahda, Y. dan S.H. Berry, (2008). Pengolahan Limbah Kulit Pisang Menjadi Pektin Dengan Metode Ekstraksi. *J.Teknik Kimia*, Universitas Diponegoro.
- Church, D. C. (1979). *Livestock Feed and Feeding*. Durhan and Cowney, Inc. Portland. Oregon.
- Ensminger. (1992). *Poultry Science 3rd Ed*. Interstate Publisher.inc.USA
- Hardianti, T. P., (2017). Pengaruh Pemberian Tepung Kulit Pisang Fermentasi+Bungkil Kelapa+ Minyak Sawit Sebagai Substitusi Sebagian Ransum Komersil Terhadap Pertumbuhan Itik Peking. Banda Aceh. Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala.

- Kardaya. (2005). Pengaruh Penaburan Zeolit Pada Lantai Litter Terhadap Persentase dan Komponen Non Karkas Ayam Pedaging Pada Kepadatan Kandang Berbeda. *Jurnal Peternakan*. Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Suska. Riau
- Lacy, M. dan L.R. Vest, (2000). Improving feed conversion in broiler: a guide for growers. <http://www.ces.uga.edu/pubed/c:793-W.html>. [15 Februari 2018].
- Murtidjo, B.A. (1988). *Mengelola Itik*. Cetakan I, Penerbit Yayasan Kanisius, Yogyakarta
- Rasyaf, M. (1994). *Beternak Itik Komersial*. Yogyakarta : Kanisius.
- Retno D T, Nuri W. (2011). Pembuatan Bioetanol dari Kulit Pisang. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Kimia "Kejuangan"* : 1693- 4393
- Tilman, (1991). *Ilmu Makanan Ternak Dasar*. Gajah Mada University. Yogyakarta.
- Udjianto, A. (2003). Peluang Pemanfaatan Limbah Pisang Sebagai Pakan Ternak. *Prosiding Temu Teknis Fungsional Non Peneliti*. Bogor: Balai Penelitian Ternak.
- Widodo, W. (2006). *Nutrisi dan Pakan Unggas Kontekstual*. Fakultas Peternakan. Universitas Muhammadiyah. Malang.